

## Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah Menurut Perspektif Albert Bandura Dan Thomas Lickona

Askan Nanang Prasetyo<sup>1\*</sup>, Gina Kamila<sup>2</sup>, Febrilia Saura Sabrina  
Rachmania<sup>3</sup>, Moh. Faizin<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya<sup>1-3</sup>  
askanhanang2@gmail.com<sup>1</sup>, ginakamila227@gmail.com<sup>2</sup>,  
auraaremanita567@gmail.com<sup>3</sup>, faizin7172@gmail.com<sup>4</sup>

Koresponden\*

Diterima: [2026-04-03]

Direvisi: [2026-04-20]

Disetujui: [2026-04-30]

**Abstract:** *Bullying remains a systemic problem in school environments, yielding severe negative impacts on both victims and perpetrators. It manifests in physical, verbal, nonverbal, relational, sexual, and cyber forms, potentially triggering trauma, anxiety, depression, decreased academic achievement, and even suicidal ideation. This study aims to analyze and compare bullying prevention strategies in schools from the perspectives of Albert Bandura and Thomas Lickona, evaluating their relevance in creating a character-based educational environment. Employing a qualitative approach through library research, data were gathered from relevant books, scientific journals, articles, and academic documents via documentation studies, and subsequently analyzed using a descriptive-comparative method. The findings reveal that, according to Albert Bandura, bullying behavior is driven by observational learning and imitation (modeling), reciprocal interaction among environment, behavior, and cognition (reciprocal determinism), as well as self-efficacy and reinforcement factors. Conversely, Thomas Lickona emphasizes prevention through character education anchored in three core components: moral knowing, moral feeling, and moral action. The synthesis of both theories suggests that bullying prevention can be optimized by cultivating a positive environment, providing positive role models, instilling moral values and empathy, and strengthening the collaborative roles of parents, teachers, and the community. Ultimately, integrating Bandura's and Lickona's frameworks offers a holistic and effective strategy to build a safe, caring, and bullyingfree school culture.*

**Keywords:** *Albert Bandura; bullying prevention; character education; Thomas Lickona.*

**Abstrak:** Perundungan (*bullying*) merupakan problematika sistemik di lingkungan sekolah yang berdampak negatif bagi korban maupun pelaku. Tindakan ini dapat berbentuk fisik, verbal, nonverbal, relasional, seksual, hingga perundungan siber (*cyberbullying*) yang berpotensi memicu trauma, kecemasan, depresi, penurunan prestasi belajar, bahkan intensi bunuh diri. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengomparasikan upaya pencegahan perundungan di sekolah menurut perspektif Albert Bandura dan Thomas Lickona, serta relevansinya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkarakter. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik relevan yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Albert Bandura, perilaku perundungan dipicu oleh proses observasi dan peniruan (*modeling*), interaksi timbal balik (*reciprocal determinism*), serta faktor efikasi diri (*self-efficacy*) dan penguatan (*reinforcement*). Sebaliknya, Thomas Lickona menekankan pencegahan melalui pendidikan karakter berbasis tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Sintesis kedua teori ini menegaskan bahwa pencegahan perundungan dapat dioptimalkan melalui penciptaan lingkungan positif, keteladanan, penanaman nilai moral dan empati, serta penguatan sinergi antara orang tua, guru, dan masyarakat. Dengan demikian, integrasi pemikiran Bandura dan Lickona menawarkan strategi holistik yang efektif untuk membangun budaya sekolah yang aman, peduli, dan bebas dari perundungan.

**Kata Kunci:** Albert Bandura; Pendidikan Karakter; Pencegahan Perundungan; Thomas Lickona.

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dengan adanya pendidikan, peserta didik tak hanya dibekali dengan kemampuan akademik, tetapi juga memperoleh pengajaran mengenai nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang menjadi landasan dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, di tengah perkembangan zaman yang semakin dinamis ini, dunia pendidikan dihadapkan oleh berbagai tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu permasalahan yang masih menjadi perhatian serius adalah kasus perundungan (*bullying*) terutama yang banyak terjadi di lingkungan sekolah. Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan lebih terhadap satu individu yang dianggap lebih lemah. Tindakan ini dapat berupa kekerasan

fisik, verbal, sosial, bahkan perundungan melalui media digital (cyberbullying). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban bullying berisiko mengalami gangguan kesehatan mental, menurunnya kepercayaan diri, kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi belajar. Sedangkan, pelaku bullying juga berpotensi mengembangkan perilaku antisosial yang dapat berlanjut hingga masa dewasa. Oleh karena itu, kasus bullying ini tidak dapat dipandang sebagai kenakalan biasa, melainkan sebagai tantangan pendidikan dan karakter yang memerlukan penanganan secara serius.

Di Indonesia, kasus bullying masih menjadi salah satu permasalahan yang cukup tinggi di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), sepanjang tahun 2025 tercatat 1.508 pengaduan masyarakat melalui media daring yang mencakup 2.031 kasus pelanggaran hak anak dengan korban sebanyak 2.063 anak. Di antara berbagai bentuk pelanggaran tersebut, kasus kekerasan fisik dan psikis (bullying) menempati urutan kedua setelah pelanggaran hak anak dalam lingkungan keluarga (KPAI, 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan masih menghadapi tantangan yang sangat besar dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi perkembangan peserta didik. Kondisi tersebut semakin memprihatinkan ketika berbagai kasus bullying tidak dapat ditangani secara optimal terutama dari lingkungan sekolah. Akibatnya, tindakan bullying terus berulang dan menimbulkan dampak negatif yang terus menerus bagi korban maupun pelaku. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perubahan perilaku peserta didik melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam kajian pendidikan, pemikiran Albert Bandura dan Thomas Lickona menawarkan perspektif yang relevan dan sesuai dalam memahami dan mengantisipasi perilaku bullying. Albert Bandura melalui Teori Belajar Sosial menjelaskan bahwa perilaku individu dapat terbentuk dari proses pengamatan, peniruan, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Teori ini memberikan pemahaman bahwa perilaku bullying dapat muncul karena peserta didik menirukan suatu perilaku agresif yang mereka lihat di lingkungan keluarga, sekolah, media, maupun kelompok pergaulan. Sementara itu, Thomas Lickona menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang memiliki moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagai dasar perilaku yang baik. Menurut Lickona, karakter yang baik terdiri atas kemampuan mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pembahasan tersebut,

artikel ini berupaya mengkaji fenomena bullying melalui perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Pendidikan Karakter Thomas Lickona. Kajian ini penting dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses terbentuknya perilaku bullying sekaligus menawarkan landasan konseptual dalam upaya pencegahannya melalui pembentukan karakter dan penciptaan lingkungan pendidikan yang positif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan strategi pencegahan bullying di lingkungan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena sumber data utama bersumber dari literatur yang relevan dengan konsep pendidikan karakter menurut Albert Bandura dan Thomas Lickona. Data penelitian dihimpun dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen akademik daring (*online*) yang berkaitan erat dengan teori kedua tokoh tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi dengan cara mengkaji, membaca, mencatat, serta mengklasifikasikan referensi yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, untuk teknik analisis data digunakan metode deskriptif-komparatif. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan konsep pendidikan karakter menurut masing-masing tokoh, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaannya berdasarkan aspek latar belakang tokoh, tujuan pendidikan, metode pembentukan karakter, peran lingkungan, serta implementasinya dalam dunia pendidikan.

Guna menjaga kemurnian data, pada penelitian ini dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur utama dan pendukung yang memiliki keterkaitan dengan pemikiran kedua tokoh. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai komparasi pendidikan karakter perspektif Albert Bandura dan Thomas Lickona.

## **LANDASAN TEORI**

*Bullying* merupakan istilah yang sering digunakan untuk mendefinisikan suatu kekerasan yang bisa berupa kekerasan fisik maupun psikologis yang secara berulang dilakukan oleh individu atau kelompok sebagai bentuk pemenuhan hasrat untuk menakuti, menyakiti, dan menekan

seseorang atau kelompok yang lemah sehingga menimbulkan rasa trauma, depresi dan tidak berdaya bagi korban (Wibowo et al., 2021).

*Bully* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti perundungan, dalam KBBI perundungan didefinisikan sebagai tindakan negatif dengan menyakiti seseorang secara fisik ataupun psikis, dalam bentuk kekerasan seperti; verbal, sosial, atau fisik secara berulang dan dari waktu ke waktu, seperti memberikan julukan yang tidak disukai, memukul, mendorong, menyebarkan rumor, mengancam, dan sebagainya. Berdasarkan pengertian tersebut suatu tindakan dapat dikatakan sebagai perbuatan *Bullying* apabila dilakukan secara sengaja, terus-menerus, dan korban merasa tidak nyaman.

*Bullying* memiliki bentuk yang beragam, ada 6 bentuk *bullying* menurut (R. E. Putri et al., 2025); 1. *Bullying* fisik seperti menendang, memukul, mendorong, dll. 2. *Bullying* verbal seperti mencela, menghina, dll. 3. *Bullying non-verbal* langsung berupa gestur tubuh yang menghina seperti tatapan sinis, senyum meremehkan, acungan jempol kebawah. 4. *Bullying non-verbal* tidak langsung atau *bullying* relasional biasanya berupa tindakan mengucilkan atau menjauhi seseorang, menyebarkan gosip, dll. Yang membuat seseorang tidak diterima dalam suatu kelompok. 5. *Bullying* seksual tindakan *bullying* yang bersifat seksual seperti lelucon yang bernuansa seksual, menyentuh bagian-bagian tubuh seseorang, dll. 6. *Cyberbullying* yaitu segala perundungan yang terjadi di media sosial, termasuk *bullying verbal*, *bullying* relasional, dan *bullying* seksual, seperti menyebarkan foto seseorang yang memalukan, menghina seseorang melalui media sosial, menyebarkan hoax tentang seseorang, dll.

Korban dan pelaku *bullying* dapat dilihat dari perilakunya seperti korban yang sering terlihat menyendiri, merasa cemas, gelisah, dan kurang percaya diri. Sedangkan pelaku biasanya memiliki sikap yang kurang atau tidak empati, keras, agresif, pemaarah, dan impulsif (R. E. Putri et al., 2025). Dampak negatif yang biasanya dirasakan korban antara lain; takut, tidak nyaman, tidak mau bergaul, menyendiri, tidak semangat, putus asa, dan yang paling parah dapat memicu keinginan untuk mengakhiri hidupnya (Asnawi, 2019). Tentu saja fenomena *Bullying* ini bukan terjadi tanpa alasan, menurut (Ariesto dalam Putri et al., 2022) beberapa faktor yang menjadi penyebab *bullying* diantara lain; 1. Faktor keluarga, seringkali pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang bermasalah, anak cenderung meniru perilaku orang tua dan menerapkan kepada teman-temannya. 2. Faktor sekolah, lingkungan sekolah seringkali mengabaikan perilaku *bullying* ini dengan dalih “hanya bercanda” sehingga anak merasa tidak bersalah dan semakin berani dalam berbuat

*bullying* kepada temannya. 3. Faktor teman sebaya, seringkali pelaku bergerak dalam kelompok sehingga merasa lebih kuat dan mendominasi dan cenderung memperlakukan temannya yang dianggap lebih lemah atau yang dianggap berbeda dengan dirinya. 4. Faktor lingkungan sosial, apabila anak tumbuh dan berkembang di lingkungan buruk, maka anak cenderung merasa perilaku *bullying* yang dilakukannya adalah tindakan normal. 5. Faktor media sosial juga berpengaruh dalam perilaku anak, karena anak cenderung melakukan apa yang dilihatnya baik itu sesuatu yang positif atau negatif. Perilaku *bullying* membawa dampak negatif tidak hanya bagi korban tapi juga pelaku (R. E. Putri et al., 2025). Korban biasanya mengalami lebih banyak dampak negatif seperti (A. Putri et al., 2022); cemas, depresi, ketakutan, terbesit pikiran untuk bunuh diri, lebih sering menyendiri, sering menangis, prestasi menurun, gelisah, tidak semangat, sensitif, dll. Sedangkan pelaku biasanya kecanduan untuk melakukan tindakan *bullying*, dihantui rasa bersalah dan penyesalan, juga lebih cenderung untuk dihindari teman-teman sebayanya (R. E. Putri et al., 2025).

## PEMBAHASAN

### Pendekatan Teoretis Terhadap Perilaku Bullying

Thomas Lickona memberikan 3 perspektif terkait dengan Pendidikan Karakter, yaitu; tiga komponen utama yaitu Knowing, Feeling & Action, Nilai karakter esensial, dan peran pihak terkait (Keluarga & Tenaga pendidik). *Moral Knowing*, menurut Thomas Lickona merupakan pengetahuan moral yaitu sebuah kemampuan seseorang dalam memahami, mempertimbangkan, dan memutuskan mana hal yang baik dan yang buruk. Tujuan dari adanya pengetahuan moral ini adalah; (1) Menumbuhkan kesadaran moral agar bisa membedakan antara yang baik dan buruk, (2) Mengetahui nilai moral dengan menerapkan prinsip moralitas, (3) Memahami perspektif orang lain, (4) Mengembangkan penalaran moral tentang pentingnya perilaku yang baik, (5) berani membuat keputusan dalam menghadapi masalah moral, dan (6) Memahami dan evaluasi diri agar menjadi pribadi yang bermoral. Moral Feeling, melalui pengalaman yang terus diulang-ulang. Enam tingkat perasaan moral yakni; (1) Hati nurani untuk membimbing dalam membuat keputusan yang tepat. (2) Harga diri, setiap individu memiliki martabat. Menurut Lickona, seseorang yang memandang dirinya dengan baik, maka ia akan memandang orang lain dengan baik. (3) Empati, dapat merasakan perasaan yang sama dengan orang lain. (4) Mencintai kebaikan, seseorang yang terbiasa dengan kebaikan, maka akan ikut senang ketika berbuat baik. (5) Kontrol diri, Lickona

menegaskan bahwa pengendalian diri memungkinkan perilaku moral bahkan ketika itu tidak diinginkan. (6) Rendah hati, untuk menyelamatkan dari sifat sombong. Moral Action, merupakan hasil gabungan antara *moral knowing* serta *moral feeling*. Terkadang seseorang sadar akan apa yang harus dilakukannya, namun tidak pernah terwujud dalam tindakan. Ada 3 komponen tentang tercegahnya seseorang dari tindakan moral, yaitu : (1) Kompetensi, yaitu kemampuan untuk mengartikan perasaan dan penilaian moral ke dalam perilaku. (2) Keinginan, yang membuat seseorang mau melaksanakan sesuatu. (3) Kebiasaan, kebiasaan baik yang ditanamkan sejak kecil akan membentuk karakter yang baik.

Sedangkan dalam perspektif Albert Bandura lebih kompleks dengan empat komponen utama, yakni; (1) Modeling/Imitation dengan empat tahapnya (Attention, Retention, Reproduction, & Motivation), setiap manusia bukan hanya belajar melalui sebuah pengalaman, tetapi juga melalui observasi pada perilaku orang lain dan akibatnya. (2) Reciprocal Determinism dengan ketiga faktornya (Lingkungan, Perilaku, Kepribadian Kognitif), antara perilaku, faktor kognitif (person), dan lingkungan saling memengaruhi satu sama lain. (3) Peran Proses Kognitif, Reinforcement (Penguatan), serta (4) Self Efficacy, konsep ini merujuk pada kepercayaan seorang individu terhadap keterampilan mereka sendiri untuk berhasil dalam suatu kondisi tertentu.

1. Modelling/Imitation, dipahami sebagai observasi (pengamatan) dan peniruan (modeling) terhadap perilaku orang lain. Keempat tahapnya meliputi; A. Attention (Perhatian) Individu harus memberikan perhatian pada model, Jika individu tidak memperhatikan model maka proses peniruan tidak akan terjadi. B. Retention (Penyimpanan dalam Ingatan) perilaku yang diamati harus disimpan dalam bentuk simbolik di memori, proses ini memungkinkan perilaku dipanggil kembali ketika diperlukan. C. Reproduction (Reproduksi Perilaku). Individu mencoba menirukan perilaku yang telah diamati, pada tahap ini terjadi: Latihan, evaluasi diri, penyesuaian perilaku, kemampuan fisik dan keterampilan sangat memengaruhi keberhasilan tahap ini. D. Motivation (Motivasi) individu akan meniru perilaku jika memiliki motivasi dan motivasi dipengaruhi oleh harapan akan penghargaan, konsekuensi yang dilihat pada model, dan kepuasan pribadi. Tanpa motivasi, meskipun seseorang mampu meniru, ia belum tentu melakukannya (Ultavia, 2023).
2. Reciprocal Determinism, dipahami sebagai interaksi timbal balik antara 3 faktor yakni; kepribadian, perilaku, dan lingkungan yang saling

mempengaruhi. Perilaku tidak serta merta dipengaruhi oleh input indrawi tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku, kepribadian dan lingkungan. Lingkungan dapat dipengaruhi oleh perilaku, perilaku dapat dipengaruhi oleh lingkungan, kepribadian dapat dipengaruhi oleh perilaku, perilaku dapat dipengaruhi oleh kepribadian, kepribadian dapat dipengaruhi oleh lingkungan, lingkungan dapat dipengaruhi oleh kepribadian (Ultavia, 2023). Sebagai contoh, seseorang memiliki kepribadian yang malas, akan tetapi saat bersama orang lain maka ia akan berperilaku seolah-olah sangat rajin. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dua faktor sebagai pembanding atau saling menutupi dalam contoh tersebut perilaku menutupi kepribadian dan faktor yang lain menjadi penyebab terjadinya.

3. Reinforcement, merupakan respon atas suatu perilaku yang berkemungkinan untuk meningkatkan peluang terjadinya pengulangan kembali perilaku tersebut. Secara tidak langsung sama seperti apresiasi untuk mendukung faktor motivasi dalam modeling. Reinforcement terbagi menjadi tiga; A. Reinforcement langsung, atau serupa dengan reinforcement verbal yaitu penghargaan langsung melalui ucapan seperti pujian atas perilaku atau tindakan yang diperbuat. B. Reinforcement tidak langsung serupa dengan reinforcement non-verbal yakni penghargaan selain dengan ucapan, seperti; tepuk tangan, senyuman, dan sebagainya yang berupa kode fisik (Syaripah & Ramadhan, 2022). C. Self-Reinforcement atau penghargaan pribadi atau motivasi yang datang dari diri sendiri bukan sebab eksternal (Ultavia, 2023).
4. Self Efficacy, dipahami sebagai keyakinan diri yang berhubungan dengan lingkungan, tinggi rendahnya keyakinan itu berkombinasi dengan lingkungan yang *responsif* (mendukung) dan tidak *responsif* (tidak mendukung) sehingga akan terjadi empat kemungkinan; A. Keyakinan tinggi dengan lingkungan mendukung cenderung menghasilkan kesuksesan. B. Keyakinan rendah dengan lingkungan mendukung menimbulkan depresi ketika melihat individu lain lebih berhasil. C. Keyakinan tinggi dengan lingkungan yang tidak mendukung mengakibatkan individu berusaha untuk merubah lingkungannya, dan jika gagal kadang menyerah dan mencari alternatif lain. D. Keyakinan rendah dan lingkungan tidak mendukung individu lebih gampang menyerah serta merasa tidak mampu (Ultavia, 2023).

	Thomas Lickona	Albert Bandura
--	----------------	----------------

Dasar Filosofis	Berlandaskan pada teori belajar sosial, yang memandang bahwa perilaku manusia terbentuk dari proses mengamati, meniru, pengalaman sosial, dan interaksi timbal balik	Berlandaskan pada filsafat pendidikan karakter yang menekankan pembentukan moral manusia melalui pengembangan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral
Fokus Intervensi	Mengubah lingkungan belajar, menyediakan model perilaku positif, dan mengurangi model agresif	Menanamkan nilai moral, empati, tanggung jawab, dan kebiasaan berbuat baik melalui pendidikan karakter yang sistematis
Peran Lingkungan	Lingkungan menjadi faktor dominan karena menyediakan model perilaku yang akan diamati dan ditiru peserta didik	Lingkungan berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai moral melalui keteladanan keluarga, guru, dan masyarakat
Metode Pembentukan Karakter	Melalui observasi, keteladanan, latihan perilaku, penguatan, dan peningkatan keyakinan diri	Melalui pembelajaran nilai, pengembangan empati, pembiasaan perilaku baik, serta latihan tindakan moral
Konsep Utama	Modelling, Reciprocal determinism, Reinforcement, dan self-efficacy	Moral knowing, moral feeling, moral action
Pandangan tentang penyebab terjadinya bullying	Muncul sebab individu meniru perilaku agresif yang diamati dari keluarga, teman, lingkungan, media sosial	Sebab kegagalan perkembangan karakter terutama lemahnya moral knowing, moral feeling, dan moral action

Indikator keberhasilan pembentukan karakter	Murid dapat mengontrol diri dan tidak berperilaku agresif	Mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan secara konsisten
Strategi pencegahan bullying	Restorasi lingkungan model, pengawasan media sosial, penguatan perilaku positif, dan penyediaan teladan yang baik	Kurikulum karakter komprehensif, pengembangan empati, dan pembiasaan nilai moral dalam kehidupan sekolah

### **Analisis dan Upaya Penanggulangan Bullying Berdasarkan Teori Thomas Lickona dan Albert Bandura**

Berdasarkan pada pembahasan yang pertama masalah-masalah seputar bullying yang tersirat adalah;

1. Berdasarkan Teori Thomas Lickona (Krisis Tiga Komponen Karakter)

Thomas Lickona menekankan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga bagian: *moral knowing* (mengetahui), *moral feeling* (merasakan), dan *moral action* (melakukan). Masalah tersirat dalam teks yang menunjukkan kerusakan tiga komponen ini meliputi:

- Lemahnya Perasaan Moral (Moral Feeling) Perasaan moral merupakan suatu perasaan yang penting untuk ada pada setiap manusia. Perasaan ini adalah dimensi emosional yang berkaitan dengan kapasitas seseorang dalam merasakan empati, rasa peduli, rasa bersalah, dan tanggung jawab terhadap orang lain. Apabila perasaan moral ini tidak dapat berkembang dengan baik, maka seseorang cenderung akan lebih sulit memahami dampak negatif dari perilaku yang dilakukannya terhadap orang lain. Akibatnya, perilaku yang menyakiti, merendahkan, atau bahkan mengintimidasi orang lain dapat dianggap sebagai sesuatu yang biasa bahkan menyenangkan. Pelaku: Teks menyebutkan pelaku "kurang atau tidak empati, keras, agresif". Masalah tersiratnya adalah absennya nurani dan kepedulian emosional terhadap penderitaan orang lain.

- Normalisasi dan Pembetulan Salah (Moral Knowing yang Rusak): Pelaku sering mengira dan menganggap tindakan mengejek, menghina, mengucilkan, dan bahkan mengintimidasi teman adalah sebagai hal

yang biasa dan sangat lumrah terjadi dalam pergaulan. Bahkan, perilaku yang seharusnya negatif tersebut kerap dipersepsikan sebagai bentuk candaan atau hiburan bagi sang pelaku tanpa memikirkan dampak yang akan dirasakan oleh korban. Akibatnya, pelaku tidak lagi memandang bullying sebagai tindakan yang salah yang bahkan merugikan orang lain. Normalisasi dan pembenaran ini juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terutama di lingkungan sekolah. Terkadang pihak sekolah mengabaikan perundungan dengan dalih "hanya bercanda", dan anak di lingkungan buruk menganggap bullying sebagai "tindakan normal". Masalah tersiratnya adalah ketidakmampuan kognitif anak dan lingkungan untuk membedakan yang benar dan yang salah.

- **Kegagalan Tindakan Moral (Moral Action) Lingkungan:** Kegagalan tindakan moral dapat terjadi ketika seorang individu atau sebuah kelompok di lingkungan sekitar mengetahui bahwa tindakan bullying adalah tindakan yang salah, tetapi tidak melakukan upaya untuk mencegah, menegur, dan menghentikannya. Kegagalan ini juga dapat terjadi dikarenakan kelompok teman sebaya yang memilih diam karena takut akan menjadi target selanjutnya dan menganggap situasi yang mereka saksikan itu bukan tanggung jawab mereka. Selain itu juga, pihak sekolah pun tidak menanggapi permasalahan ini dengan tegas serta pihak keluarga yang abai dan tidak mengambil tindakan yang konkret untuk menghentikan perilaku buruk ini, sehingga perilaku bullying ini akan terus berlanjut. Sikap pasif dari lingkungan di sekitar ini pun secara tidak langsung memberikan peluang bagi seorang pelaku bullying untuk tetap terus mengulang tindakannya karena tidak mendapatkan sanksi sosial yang diterima.

2. Berdasarkan Teori Albert Bandura (Kegagalan Kontrol Sosial dan Teori Pemodelan)

Albert Bandura terkenal dengan konsep modeling (peniruan) dan *reciprocal determinism* (hubungan timbal balik antara lingkungan, perilaku, dan kognitif). Masalah tersirat dalam teks meliputi:

- **Maraknya "Model" Perilaku Buruk (Observational Learning):** Sebuah lingkungan sangat memberikan pengaruh dan dampak yang besar bagi setiap pertumbuhan anak terutama lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah sumber pembelajaran yang pertama dan utama bagi setiap anak. Ketika seorang anak sering menyaksikan tindakan agresif seperti bentakan, hinaan, kekerasan verbal, dan bahkan tindakan kasar yang dilakukan oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya, maka anak dapat menganggap perilaku tersebut adalah cara yang wajar untuk berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, pola perilaku yang sama akan sangat berpotensi diterapkannya

dalam hubungan sosialnya di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Maka dari itulah orang tua merupakan model utama perilaku anak. Tak hanya itu, pengaruh dari teman sebaya juga sangat besar bagi pertumbuhan setiap anak. Keinginan mereka untuk diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok sering mendorong anak untuk meniru perilaku teman-temannya bahkan berkenan untuk melakukan tindakan bullying tersebut seperti mengejek, mengucilkan, dan merendahkan orang lain. Apabila perilaku tersebut mendapatkan dukungan atau penghargaan dari kelompok, kecenderungan untuk menirunya akan semakin kuat dan besar. Di zaman saat ini pun, maraknya teknologi digital akan membuat seorang anak akan mudah menirukan apa yang dia lihat di media sosial. Dalam konteks inilah orang tua terlibat dan harus memberikan pengawasan yang lebih ketat bagi anak mereka. Teks menyatakan anak "meniru perilaku orang tua", meniru kelompok teman sebaya, dan "meniru apa yang dilihatnya di media sosial". Masalah tersiratnya adalah anak dikelilingi oleh contoh-contoh agresivitas verbal, fisik, dan digital tanpa adanya filter.

- Efek Penguatan Kelompok (Peer Reinforcement): Perilaku bullying tidak hanya muncul akibat dorongan dari individu sang pelaku, namun juga karena adanya pengaruh dari kelompok teman sebaya. Respon kelompok teman sebaya terhadap perilaku tersebut berperan besar terutama pada masa anak-anak dan remaja. Dalam banyak kasus, pelaku sering kali menerima dukungan sosial dari lingkungan pertemanannya sehingga ia merasa tindakannya tidak salah dan dapat diterima. Dengan adanya dukungan tersebut maka akan menciptakan keyakinan bahwa perilaku bullying merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendapatkan suatu perhatian, pengakuan, atau posisi yang lebih tinggi dalam sebuah kelompok. Pelaku bergerak dalam kelompok agar merasa "lebih kuat dan mendominasi". Masalah tersirat di sini adalah adanya tekanan kelompok (peer pressure) yang justru memberi validasi positif atau penghargaan sosial (hadiah psikologis) bagi pelaku saat berhasil menindas orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut maka diharapkan kelompok teman sebaya mendapatkan informasi terkait pentingnya saling menghormati dan menghargai satu sama lain serta bertoleransi.

- Mekanisme Pelepasan Moral (Moral Disengagement): Mekanisme pelepasan moral (*moral disengagement*) merupakan kondisi dimana seseorang berhenti menggunakan hati nurani mengenai aturan benar atau salah yang dimilikinya sehingga dapat melakukan tindakan yang merugikan orang lain tanpa merasa bersalah. Dalam konteks bullying, seorang pelaku akan mencari berbagai alasan untuk membenarkan perilakunya agar

tidak merasa bersalah dan bertanggung jawab atas dampak yang dialami korban. Akibatnya, tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan nilai moral maka hanya akan dianggap sebagai sesuatu yang dapat diterima atau dimaklumi. Sebagai salah satu contohnya adalah saat sekolah menganggap perundungan sebagai candaan, terjadi proses pembebasan rasa bersalah dalam diri anak. Anak merasa bebas dari sanksi sosial sehingga perilaku agresifnya semakin diperkuat (reinforcement).

Solusi Strategis yang Harus Diatasi:

1. Restorasi Lingkungan Model (Bandura): Memperbaiki kualitas tontonan media sosial, memberikan edukasi pola asuh (parenting) pada keluarga, dan membersihkan lingkungan pertemanan dari unsur kekerasan agar tidak menjadi agen peniruan buruk bagi anak.

2. Kurikulum Karakter Komprehensif (Lickona): Sekolah harus membangun kembali pengenalan moral melalui penanaman empati (moral feeling) sejak dini secara sengaja, agar anak tidak hanya tahu teori tentang perundungan, tetapi mampu merasakan penderitaan korban sehingga tidak menjadikannya bahan "bercanda".

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan bullying di sekolah dapat diterapkan melalui perspektif menurut Albert Bandura dan Thomas Lickona yang menekankan betapa pentingnya pembentukan perilaku dan karakter peserta didik melalui lingkungan pendidikan yang positif.

Albert Bandura memandang bahwa perilaku bullying dapat dipengaruhi oleh proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitar. Kemudian, Albert Bandura melalui Teori Belajar Sosialnya menjelaskan bahwa pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh proses observasi dan peniruan (modeling). Perilaku individu merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor lingkungan, kognitif (pribadi), dan perilaku itu sendiri (reciprocal determinism). Konsep self-efficacy dan reinforcement juga memperkuat pemahaman bahwa karakter berkembang melalui pengalaman belajar sosial yang melibatkan contoh konkret, penguatan, serta keyakinan diri.

Sementara itu, Thomas Lickona memandang pendidikan karakter sebagai upaya secara sadar untuk menumbuhkan kebaikan melalui tiga faktor utama, yakni *moral knowing* (mengetahui), *moral feeling* (merasakan), dan *moral action* (melakukan). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk karakter yang utuh.

Dengan demikian, pencegahan bullying di sekolah memerlukan kerja sama seluruh warga sekolah melalui keteladanan, penguatan pendidikan karakter, pengawasan lingkungan sosial, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung terciptanya sikap saling menghormati dan peduli antar peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, B., & Wahab. (2025). *Building Holistic Character in Independent Curriculum-Based Education in the Digital Era*. 3(2).  
<https://doi.org/10.32832/amk>.
- Asnawi, M. H. (2019). *Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa*. 9(1).
- Kasmawati, Madeamin, R., & Syakur, A. (2025). *PERANAN GURU KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SISWA KELAS IV SD INPRES TALABORONG KECAMATAN BAJENG BARAT KABUPATEN GOWA*. 4(1).
- KPAI. (2026). *Siaran Pers Laporan Akhir Tahun KPAI 2025*. 15 Januari.  
<https://www.kpai.go.id/publikasi/21608#>.
- Putri, A., Siswan, D. L., & Alvian, M. A. (2022). *Pemahaman Mengenai Tindak Bullying And Hate Speech Dikalangan Pemuda Indonesia*. 4(1).
- Putri, R. E., Umamah, L., Khasanah, R. M., Argarini, D. F., Kurniawan, C., & Cipta, D. A. S. (2025). *Penyuluhan Aksi Anti-Bullying Ciptakan Lingkungan Aman dan Nyaman*. 9(1).
- Rizal, R. S. (2021). *Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP*. 9(1).  
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo>.
- Syaripah, & Ramadhan, A. (2022). *Pembentukan Karakter Percaya Diri pada Pembelajaran Matematika Siswa SDUA Taman Harapan Curup: Verbal Reinforcement dan Non-Verbal Reinforcement*. 6(2).  
<https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5816>.
- Ultavia, A. (2023). *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. 2(1).
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). *Fenomena perilaku bullying di sekolah*. 1(2). <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>.
- Afrianti, B., & Wahab. (2025). *Building Holistic Character in Independent Curriculum-Based Education in the Digital Era*. 3(2).  
<https://doi.org/10.32832/amk>.
- Asnawi, M. H. (2019). *Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa*. 9(1).
- Kasmawati, Madeamin, R., & Syakur, A. (2025). *PERANAN GURU KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SISWA KELAS IV SD INPRES TALABORONG KECAMATAN BAJENG BARAT KABUPATEN GOWA*. 4(1).

- KPAI. (2026). *Siaran Pers Laporan Akhir Tahun KPAI 2025*. 15 Januari. <https://www.kpai.go.id/publikasi/21608#>.
- Putri, A., Siswan, D. L., & Alvian, M. A. (2022). *Pemahaman Mengenai Tindak Bullying And Hate Speech Dikalangan Pemuda Indonesia*. 4(1).
- Putri, R. E., Umamah, L., Khasanah, R. M., Argarini, D. F., Kurniawan, C., & Cipta, D. A. S. (2025). *Penyuluhan Aksi Anti-Bullying Ciptakan Lingkungan Aman dan Nyaman*. 9(1).
- Rizal, R. S. (2021). *Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP*. 9(1). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>.
- Syaripah, & Ramadhan, A. (2022). *Pembentukan Karakter Percaya Diri pada Pembelajaran Matematika Siswa SDUA Taman Harapan Curup: Verbal Reinforcement dan Non-Verbal Reinforcement*. 6(2). <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5816>.
- Ultavia, A. (2023). *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. 2(1).
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). *Fenomena perilaku bullying di sekolah*. 1(2). <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>.
- Afrianti, B., & Wahab. (2025). *Building Holistic Character in Independent Curriculum-Based Education in the Digital Era*. 3(2). <https://doi.org/10.32832/amk>
- Asnawi, M. H. (2019). *Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa*. 9(1).
- Kasmawati, Madeamin, R., & Syakur, A. (2025). *PERANAN GURU KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SISWA KELAS IV SD INPRES TALABORONG KECAMATAN BAJENG BARAT KABUPATEN GOWA*. 4(1).
- KPAI. (2026). *Siaran Pers Laporan Akhir Tahun KPAI 2025*. 15 Januari. <https://www.kpai.go.id/publikasi/21608#>
- Putri, A., Siswan, D. L., & Alvian, M. A. (2022). *Pemahaman Mengenai Tindak Bullying And Hate Speech Dikalangan Pemuda Indonesia*. 4(1).
- Putri, R. E., Umamah, L., Khasanah, R. M., Argarini, D. F., Kurniawan, C., & Cipta, D. A. S. (2025). *Penyuluhan Aksi Anti-Bullying Ciptakan Lingkungan Aman dan Nyaman*. 9(1).
- Rizal, R. S. (2021). *Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP*. 9(1). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Syaripah, & Ramadhan, A. (2022). *Pembentukan Karakter Percaya Diri pada Pembelajaran Matematika Siswa SDUA Taman Harapan Curup: Verbal*

*Reinforcement dan Non-Verbal Reinforcement.* 6(2).

<https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5816>

Ultavia, A. (2023). *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Proses Belajar Mengajar Di Sekolah.* 2(1).

Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). *Fenomena perilaku bullying di sekolah.* 1(2). <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>